

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki tingkat kesejahteraan penduduk yang relatif rendah. Oleh karena itu kebutuhan akan pembangunan nasional sangatlah diperlukan untuk mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Alternatif sumber pendanaan pembangunan nasional bisa berasal dari kredit bank yang dananya dari masyarakat. Deposito merupakan produk simpanan perbankan yang dapat dijadikan alternatif sebagai sarana berinvestasi. Bunga yang diberikan oleh bank-bank pada masyarakat merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Begitu pula halnya produk deposito perbankan, dimana bank-bank bersaing dalam menetapkan suku bunga deposito berjangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan dalam menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank.

Suku bunga deposito sebagai daya tarik utama masyarakat untuk menyimpan dana di bank, penentuannya perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati karena tingkat bunga yang terlalu rendah akan membuat masyarakat enggan untuk menabung atau bahkan memilih menanamkan modalnya di luar negeri yang mana hal ini

akan membebani neraca pembayaran Indonesia. Di samping itu tingkat suku bunga deposito yang terlalu tinggi juga secara otomatis akan membuat suku bunga kredit menjadi tinggi pula sehingga akan menyulitkan bank dalam menyalurkan kredit.

Tapi begitu krisis melanda Indonesia sektor perbankan terkena dampak yang sangat kronis. Kondisi sektor makro ekonomi khususnya sektor moneter mengalami gejala penurunan intensitasnya. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan neraca pembayaran luar negeri yang mencapai hampir tiga kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu sekitar US\$ 6.280 juta. Nilai yang sangat buruk untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan sebelumnya (Bank Indonesia, 1998:126).

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997, memburuknya ekonomi dunia pada tahun 2007 dan adanya kasus Century yang sangat menyedot atensi masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan dalam peta perbankan seperti ketentuan-ketentuan dalam perbankan, manajemen perbankan, struktur perbankan yang akan berakibat pada berubahnya posisi dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perbankan dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap fluktuasi suku bunga yang ditetapkan perbankan (Tabel 1). Hal tersebut akan berimplikasi pada semakin meningkatnya persaingan perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat.

**Tabel 1.1. Data Bunga Deposito 1 Bulan Seluruh Bank Umum (dalam%)**

Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	8.64	7.07	10.52	7.09	6.95
Februari	8.43	6.95	9.89	6.93	6.74
Maret	8.13	6.88	9.42	6.77	9.03
April	7.93	6.86	9.04	6.89	6.79
Mei	7.59	6.98	8.77	6.76	7.58
Juni	7.46	7.19	8.52	6.79	7.43
Juli	7.26	7.51	8.31	6.79	8.50
Agustus	7.16	8.04	7.04	6.75	7.03
September	7.13	9.26	7.43	6.72	8.45
Oktober	7.16	19.14	7.38	6.81	6.82
November	7.18	10.40	7.16	6.78	8.41
Desember	7.19	10.75	6.87	6.83	8.32

Sumber: Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia, 2011

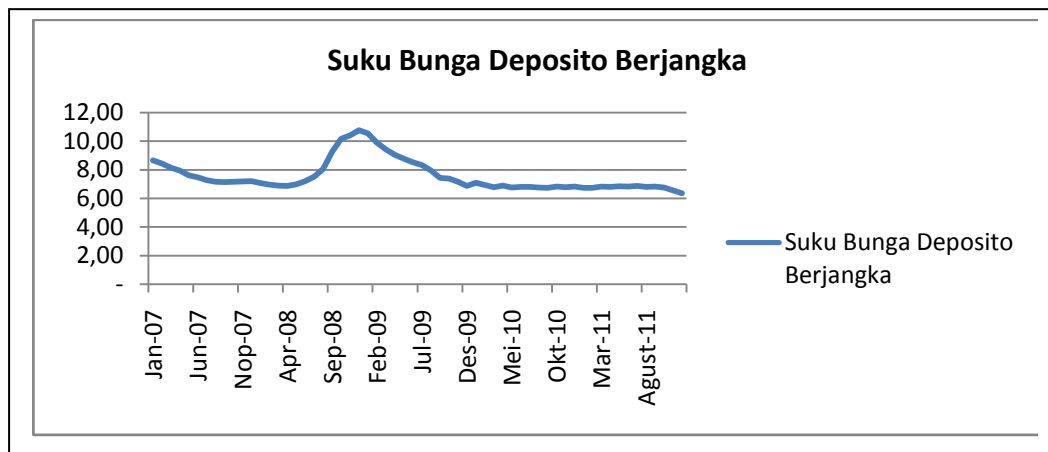
Berbagai upaya pun dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi keadaan moneter ini. Pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan devaluasi rupiah sebesar 27,6% yang ditetapkan pada tanggal 30 Maret 1983 dengan beberapa kebijakan lain, diantaranya adalah deregulasi sistem perbankan. Permulaan berlakunya deregulasi perbankan ini adalah dengan dikeluarkannya Paket Kebijakan 1 Juni 1983 atau lebih dikenal dengan PAKJUN'83. Dengan adanya deregulasi Pakjun 1983, banyak bank berdiri dan diberi kebebasan dalam menentukan sendiri suku bunga deposito, tabungan, maupun suku bunga kredit dalam rangka meningkatkan mobilisasi dana dari dan kepada masyarakat.

**Tabel 1.2. Penghimpun Deposito Rupiah Bank Umum 5 Tahun terakhir (Dalam Milyar Rupiah)**

<b>N0</b>	<b>Tahun</b>	<b>Deposito</b>
1	2007	540982
2	2008	675983
3	2009	758280
4	2010	928089
5	2011	1058795

Sumber: Statistik perbankan Indonesia Desember 2011

Di bawah ini Gambar 1.1 menunjukkan grafik perkembangan suku bunga deposito berjangka pada bank umum di Indonesia.



**Gambar 1.1 Pergerakan Suku Bunga Deposito Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2007:01-2011:12.**

Dari Gambar 1.1 di atas terlihat bahwa pertumbuhan suku bunga deposito berjangka mulai periode Januari 2007 berfluktuasi cukup signifikan dan cenderung stabil sampai periode Juli 2011, itu berarti menunjukkan perkembangan yang positif. Kenaikkan suku bunga deposito berjangka yang paling pesat terjadi pada periode Desember 2008 sebesar 10,75%. Kondisi pertumbuhan tersebut mendorong pesatnya pertumbuhan dana secara agregat pada bank-bank umum. Terlihat pada awal penelitian dan Februari 2009 suku bunga

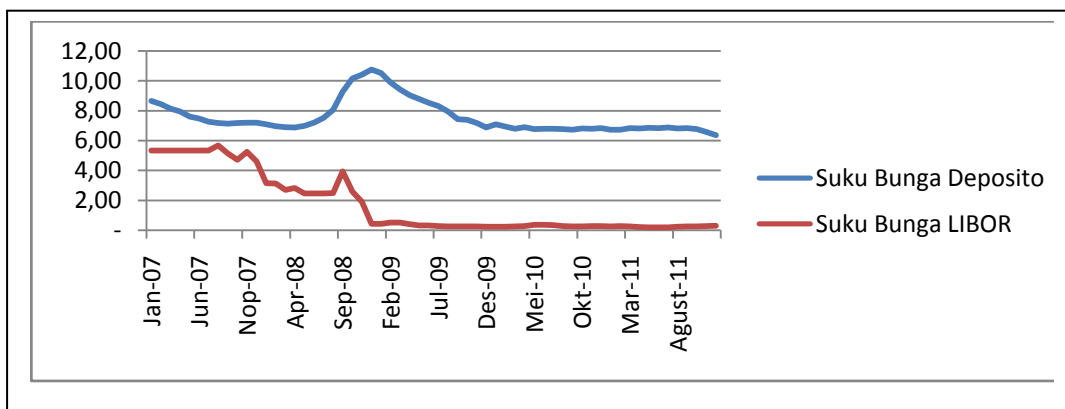
deposito berjangka mengalami penurunan dan kemudian bergerak secara stabil berkisar diantara 6%-8%. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bank-bank pesaing yang mengakibatkan perpindahan dana ke bank-bank lain yang menetapkan suku bunga yang lebih tinggi. Selain itu, tingginya tingkat inflasi juga dapat menyebabkan bank-bank umum terpaksa menaikkan suku bunga kredit dan suku bunga simpanan, seperti deposito berjangka. Pengaruh tingginya tingkat inflasi dan dengan adanya suku bunga yang rendah akan mengakibatkan rendahnya minat pemilik uang untuk menanamkan uangnya ke bank. Jadi untuk mengimbangi inflasi, suku bunga bank menjadi pengaman agar dana-dana bisa masuk dan tidak lari keluar dari perbankan.

Berdasarkan data statistik Ekonomi Keuangan dan Moneter Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2000:111), kenaikan suku bunga deposito pada bank-bank umum, baik deposito dalam bentuk rupiah maupun deposito yang dinominasi dalam bentuk dollar AS, dikaitkan oleh pengaruh dari sisi internal dan sisi eksternal. Dari sisi eksternal dikaitkan dengan tingkat suku bunga internasional *London Interbank Offered Rate* (LIBOR), dan sisi internal dikaitkan dengan suku bunga SBI dan tingkat inflasi.

Dari sisi eksternal, tingkat suku bunga internasional *London Interbank Offered Rate* (LIBOR) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga padanan antarbank di negara yang berbeda. Suku bunga ini memiliki jangka waktu 1, 3, 6 bulan dan 12 bulan. Pergerakan suku bunga ini sesuai dengan pergerakan pasar uang yang mengikuti kondisi ekonomi dunia. LIBOR merupakan suku bunga yang digunakan oleh bank-bank di dunia, jika jenis surat

berharga atau jenis tabungan yang digunakan didominasi oleh mata uang asing atau dalam bentuk US\$. Suku bunga yang diberikan atau jenis tabungan atau surat berharga ini juga di ukur sesuai dengan pergerakan nilai US\$.

Kedadaan ini menyebabkan tingkat bunga LIBOR harus ikut diperhitungkan sebagai faktor yang ikut berperan dalam menentukan tingkat suku bunga dalam negeri. Tingkat bunga domestik bergantung pada tingkat bunga internasional. Tingkat bunga domestik ini tidak dapat secara umum berada lebih rendah di tingkat bunga internasional, sebab hal tersebut akan mengakibatkan pelarian modal (*capital outflow*). Perkembangan tingkat bunga LIBOR selama periode Januari 2006 sampai Juli 2011 dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini:



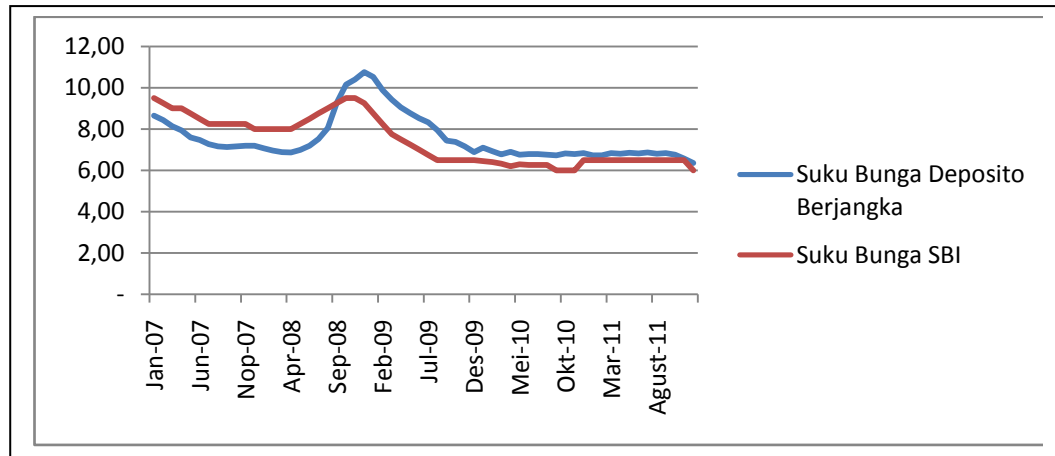
**Gambar 1.2 Pergerakan Suku Bunga Deposito dan Suku Bunga *London Interbank Offered Rate* (LIBOR) Pada Bank Umum di Indonesia selama Periode 2007:01-2011:12.**

Perkembangan tingkat bunga LIBOR menunjukkan fluktuasi, hal ini disebabkan perekonomian dunia yang terus berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari periode Januari 2007 sampai akhir Tahun 2007 bergerak secara stabil, dan pada awal mulai Tahun 2008 mengalami penurunan hingga periode Juli 2011. Penurunan ini disebabkan karena adanya ketidakseimbangan tingkat bunga antara tingkat bunga

domestik dengan tingkat bunga internasional. Ketika tingkat suku bunga di luar negeri mengalami peningkatan maka para investor akan cenderung memanfaatkan dana yang ada di dalam negeri. (Taufik Kurniawan, 2004: 453-456). Dari gambar dapat terlihat pergerakan suku bunga deposito dan LIBOR mengalami fluktuasi dan pada awal tahun 2009 hingga akhir penelitian bergerak secara stabil.

Selain suku bunga LIBOR, suku bunga SBI juga mempengaruhi suku bunga deposito berjangka. SBI adalah surat berharga dalam rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan digunakan sebagai piranti utama untuk menarik likuiditas dari masyarakat, khususnya dari bank-bank. SBI merupakan mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan berdasarkan mekanisme BI Rate, yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Sehingga, dengan adanya SBI diharapkan Bank Indonesia dapat menjaga agar tingkat suku bunga perbankan di Indonesia wajar dan stabil serta menjadi acuan bank-bank di Indonesia dalam menentukan suku bunga.

SBI dalam prakteknya dianggap lebih mudah dikembangkan karena tingkat kepercayaan dunia perbankan dan masyarakat terhadap SBI tentu besar. Apabila tingkat suku bunga SBI naik maka bank-bank umum akan menaikkan tingkat suku bunga deposito guna memperoleh likuiditas dari masyarakat dalam jumlah besar. Karena tingkat suku bunga deposito yang tinggi maka masyarakat akan lebih cenderung untuk mengalokasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk deposito.



**Gambar 1.3 Pergerakan Suku Bunga Deposito dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2007:01-2011:12**

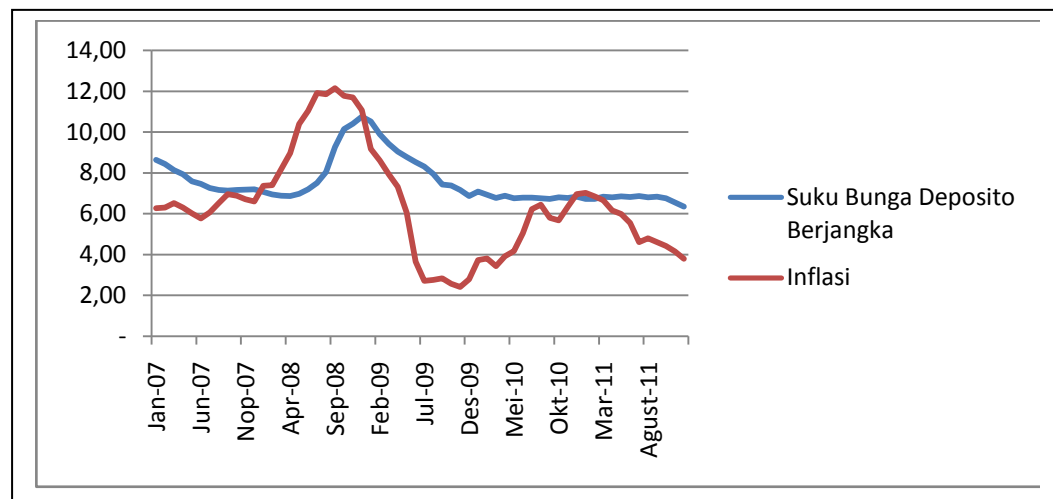
Pada grafik 1.3 diatas terlihat bahwa pergerakan suku bunga deposito dan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga SBI periode periode Januari 2007 sampai dengan Juli 2007 mengalami penurunan yang juga menyebabkan terjadinya penurunan tingkat suku bunga deposito. Hal ini disebabkan karena adanya tingkat suku bunga rendah yaitu tidak aktifnya perdagangan obligasi pemerintah. Penempatan dalam bentuk SBI adalah penempatan yang paling aman, dibandingkan dengan penempatan antar bank, apalagi penyaluran dalam bentuk kredit. Tingkat suku bunga SBI juga merupakan patokan bagi tingkat suku bunga obligasi pemerintah dalam rangka rekapitalisasi bank.

Kemudian di akhir tahun 2008 sampai dengan awal tahun 2009 mengalami kenaikan. Ini disebabkan karena adanya kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank komersial sehingga menaikkan pergerakan tingkat suku bunga deposito. Namun pada periode selanjutnya, tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan, yaitu pada periode Desember 2009 dan cenderung stabil hingga tahun 2011.



Selain suku bunga SBI, faktor yang turut mempengaruhi suku bunga deposito adalah tingkat inflasi. Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Inflasi juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang mengidentifikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara.

Berikut ini Gambar 1.4 menunjukkan grafik perkembangan laju inflasi pada periode 2005-2011.



**Gambar 1.4 Pergerakan Suku Bunga Deposito dan Tingkat Inflasi Pada Bank Umum di Indonesia selama Periode 2007:01-2011:12**

Pada periode 2007 sampai dengan 2011 inflasi berfluktuasi cukup signifikan. Laju inflasi tertinggi terjadi pada periode September 2008 sebesar 12,14% dan kemudian turun menjadi 2,41% pada periode November 2009. Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga terjadi hubungan positif yaitu jika inflasi naik maka tingkat suku bunga naik, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.4. Apabila penawaran uang tetap dan permintaan uang bertambah maka tingkat suku bunga

naik dan pada akhirnya akan meningkatkan tingkat suku bunga. (Taufik Kurniawan, 2004: 453-456).

Tingkat bunga nominal yang rendah daripada laju inflasi membuat masyarakat enggan menaruh dananya dalam sektor perbankan serta menyebabkan terjadinya tingkat suku bunga riil yang negatif. Menurut McKinnon tingkat bunga riil harus positif sehingga tingkat bunga nominal lebih tinggi dari laju inflasi. Laju inflasi termasuk ke dalam faktor ekspektasi. Apabila ekspektasi terhadap inflasi dihitung sebagai faktor pengurangan tingkat bunga riil yang lebih rendah dari tingkat bunga riil di luar negeri, maka para deposan akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya di luar negeri.

Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia, berusaha untuk memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia dengan berusaha menekan laju inflasi, melalui penekanan jumlah uang beredar di masyarakat dengan menaikkan suku bunga SBI diharapkan uang yang beredar di masyarakat akan terserap oleh bank-bank umum akibat dari tingkat suku bunga perbankan yang juga ikut naik. Tingkat suku bunga pada dasarnya merupakan refleksi dari kekuatan permintaan dan penawaran dana. Dengan demikian tingkat suku bunga mencerminkan tingkat kelangkaan atau kecukupan dana di masyarakat. Selain itu, tingkat suku bunga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan berbagai indikator ekonomi lainnya, hal ini terkait dari faktor-faktor risiko baik risiko eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, risiko yang muncul terkait dengan membaiknya prospek negara-negara maju serta prospek perlambatan penurunan tingkat suku bunga internasional. Dalam kondisi tersebut penurunan suku bunga akan semakin

terbatas sehubungan dengan upaya Bank Indonesia dalam mempertahankan perbedaan tingkat suku bunga domestik terhadap tingkat suku bunga internasional agar tetap menarik bagi penanam modal asing. Di sisi internal, risiko yang muncul terkait dengan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi ke depan yang diperkirakan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya permintaan agregat. Oleh karena itu upaya pengendalian tingkat suku bunga yang dilakukan harus selalu memperhatikan keseimbangan berbagai faktor. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik memilih judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga LIBOR, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Pada Bank Umum Di Indonesia (Periode 2007:01-2011:12)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penentuan tingkat bunga yang wajar memang memerlukan langkah-langkah yang cermat karena tingkat bunga terlalu rendah dapat menjadi kendala pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tingkat bunga yang rendah disatu sisi dapat mendorong investasi namun sisi yang lain menghambat dana melalui perbankan yang pada gilirannya dapat menciptakan *gap* antara tabungan dan investasi. Tingkat bunga rendah juga dapat mengakibatkan larinya modal ke luar negeri sehingga dapat menekan neraca pembayaran dan makin menghambat dana dalam negeri. Peranan perbankan dalam mengelola dana masyarakat tentunya sangat penting dan berpengaruh besar pada pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi nasional membutuhkan penanaman modal dan investasi yang pada gilirannya menuntut peningkatan sumber daya berupa dana guna

pembiayaannya.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan dana masyarakat adalah dengan mengeluarkan kebijakan deregulasi bidang perbankan, yaitu Pakjun 1983 dan Pakto 1988 yang mengakibatkan perubahan yang cukup mendasar. Kebijakan ini ditujukan untuk mendorong perbankan meningkatkan efisiensi dan kemandiriannya untuk mengurangi ketergantungan semua bank dari bank sentral. Tujuannya untuk meningkatkan mobilisasi dan pengalokasian sumber dana secara efisien dengan cara memberikan kebebasan kepada bank dalam menentukan suku bunga baik penghimpunan dana maupun penyaluran kredit. Hal ini menyebabkan perbankan di Indonesia saling bersaing untuk dapat mendorong nasabah untuk menyimpan uang di bank yang bersangkutan (giro, tabungan, dan deposito) dengan tingkat suku bunga yang menarik. Kondisi perbankan tersebut berdampak pada terjadinya fluktuasi pada tingkat suku bunga, salah satunya adalah suku bunga deposito.

Fenomena *gap* yang telah disampaikan pada latar belakang menunjukkan bahwa kondisi perbankan sering mengalami perubahan dan menyebabkan terjadinya fluktuasi suku bunga deposito pada bank-bank umum. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga deposito tidaklah berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi antara besaran-besaran ekonomi lainnya, baik faktor dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, suatu hal yang menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi deposito di Indonesia. Adapun faktor-faktor tersebut adalah suku bunga LIBOR, suku bunga SBI, dan inflasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga LIBOR terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank umum di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank umum di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank umum di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga LIBOR, suku bunga SBI dan inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito secara bersama-sama pada bank umum di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga LIBOR terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank umum di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank umum di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank umum di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga LIBOR, suku bunga SBI dan inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito secara bersama-sama pada bank umum di Indonesia.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Perkembangan tingkat bunga adalah sesuatu yang penting untuk menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif. Penetapan tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum di Indonesia dilakukan dengan memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu tingkat suku bunga deposito berjangka. Variabel independennya yaitu suku bunga *London Interbank Offered Rate* (LIBOR), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan inflasi. Hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen diuraikan sebagai berikut :

Suku bunga *London Inter Bank Offered Rate* (LIBOR) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga padanan antarbank di negara yang berbeda. Suku bunga ini memiliki jangka waktu 1, 3, 6 bulan, dan 1 tahun. Pergerakan suku bunga ini sesuai dengan pergerakan pasar uang yang mengikuti kondisi ekonomi dunia. LIBOR merupakan suku bunga yang digunakan oleh bank-bank di dunia, jika jenis surat berharga atau jenis tabungan yang digunakan didominasi oleh mata uang asing atau dalam bentuk US\$. Suku bunga yang diberikan atas jenis tabungan atau surat berharga ini, juga akan diukur sesuai dengan pergerakan nilai US\$.

Di Indonesia, perkembangan suku bunga di dalam negeri dipengaruhi oleh suku bunga internasional. Penurunan dan peningkatan suku bunga di dalam negeri ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk mengupayakan perbedaan selisih antara tingkat suku bunga domestik dengan suku bunga internasional berada pada

tingkat yang wajar, guna mengurangi ekspansi moneter yang berasal dari aliran modal masuk, terutama yang berjangka pendek 1,3,6 bulan, dan 1 tahun.

Pengaruh suku bunga LIBOR terhadap suku bunga deposito terjadi hubungan positif yaitu jika tingkat suku bunga LIBOR naik maka tingkat suku bunga naik. Ketika tingkat suku bunga di luar negeri mengalami peningkatan maka para investor akan cenderung memanfaatkan dana yang ada di dalam negeri (Taufik Kurniawan, 2004:453-456). Dalam perekonomian keadaan terbuka terhadap dunia luar, sehingga tidak ada hambatan terhadap aliran modal, dan tingkat bunga di dalam dan luar negeri saling berhubungan, dalam keadaan ini berlaku teori paritas tingkat bunga yaitu teori mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas (penduduk masing-masing negara bebas memperjualbelikan devisa), teori ini dinyatakan oleh Baitz. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2007) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga LIBOR berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Ini juga sejalan dengan pendapat Boediono (1990:101) yang menyatakan bahwa "dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang yang satu dengan mata uang yang lain" dan hal tersebut jelas terlihat bahwa tingkat suku bunga internasional berpengaruh terhadap tingkat suku bunga di dalam negeri.

Selain itu suku bunga SBI juga mempengaruhi suku bunga deposito karena dengan adanya SBI, Bank Indonesia dapat menjaga agar tingkat suku bunga wajar

dan stabil serta menjadi acuan bank-bank di Indonesia untuk menentukan suku bunga. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan digunakan sebagai piranti utama untuk menarik likuiditas dari masyarakat, khususnya dari bank-bank. SBI terutama dipakai sebagai alat kontraksi moneter artinya berpengaruh pada berkurangnya jumlah uang beredar dan juga sebagai alat ekspansi moneter apabila jumlah uang beredar cukup besar, sehingga terjadi stabilitas jumlah uang beredar. Sertifikat bank Indonesia telah berkembang menjadi suatu wahana penting dalam sektor keuangan Indonesia saat ini, terutama karena peranannya sebagai patokan dalam pasar uang atau pinjam meminjam dalam jangka pendek antar bank. Dan sertifikat bank Indonesia juga sebagai salah satu instrument dalam kebijakan operasi pasar terbuka (*Open Market Operation*) yang dilakukan oleh Bank Indonesia, SBI merupakan instrument yang sangat aktif digunakan untuk tujuan mempengaruhi jumlah uang beredar dan besarnya tingkat suku bunga di pasar uang.

Ketika terjadi kelebihan uang yang ada di masyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana bank sentral akan menawarkan suku bunga SBI yang tinggi, sehingga likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas, maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar – besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, termasuk suku bunga deposito berjangka (Dwiastuti, 2006). Tingkat bunga SBI merupakan faktor penting dalam penentuan



suku bunga di Indonesia, setiap perubahan pasar tingkat bunga SBI akan segera direspon oleh suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dan suku bunga deposito.

Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan suku bunga SBI, maka suku bunga deposito berjangka cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan suku bunga SBI, maka suku bunga deposito berjangka cenderung menurun.

Sehingga suku bunga SBI mencerminkan perilaku pada pasar uang. Suku bunga SBI menjadi patokan bagi perbankan untuk menetapkan tingkat bunga yang akan diberikan kepada deposannya. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2006) dan Tambunan (2007) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito.

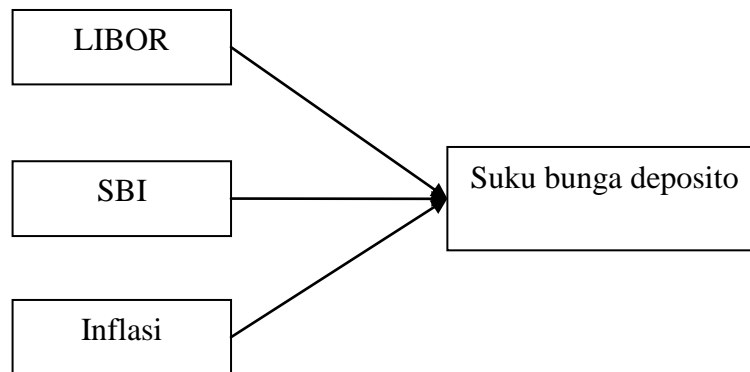
Suku bunga deposito selain dipengaruhi oleh variabel suku bunga LIBOR dan suku bunga SBI, dipengaruhi juga oleh perubahan tingkat harga dalam perekonomian dicerminkan dengan variabel inflasi. Pemilihan variabel tingkat harga didasarkan pada teori ekonomi yang ada bahwa inflasi akan berpengaruh langsung terhadap perubahan suku bunga (berdasarkan teori Fisher). Menurut Irving Fisher perubahan dalam uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya atas harga-harga. Jika permintaan barang dan jasa meningkat akan terjadi kenaikan harga. Apabila penawaran uang tetap dan permintaan uang bertambah maka tingkat suku bunga naik dan pada akhirnya akan meningkatkan tingkat suku bunga. (Taufik Kurniawan, 2004:453-456)

Tingkat inflasi yang berpengaruh terhadap tingkat suku bunga berdasarkan pada teori kuantitas uang, ditentukan oleh tingkat pertumbuhan uang, dengan demikian teori kuantitas uang dan persamaan Fisher sama-sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang dapat mempengaruhi inflasi, dan bagaimana inflasi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga (Mankiw, 2000). Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1% menyebabkan kenaikan 1% inflasi. Sedangkan dari persamaan Fisher (*Fisher equation*) menunjukkan bahwa tingkat bunga dapat berubah karena dua alasan yaitu tingkat bunga riil yang berubah atau tingkat inflasi yang berubah (Mankiw, 2000). Sehingga terdapat hubungan positif antara tingkat inflasi dan tingkat bunga nominal, dimana kenaikan satu persen dalam tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan satu persen dalam tingkat bunga nominal.

Tingkat bunga nominal yang rendah daripada laju inflasi membuat masyarakat enggan menaruh dananya dalam sektor perbankan serta menyebabkan terjadinya tingkat suku bunga riil yang negatif. Untuk merangsang mobilitas, menurut McKinnon tingkat bunga riil harus positif sehingga tingkat bunga nominal lebih tinggi dari laju inflasi. Laju inflasi termasuk ke dalam faktor ekspektasi. Apabila ekspektasi terhadap inflasi dihitung sebagai faktor pengurangan tingkat bunga riil yang lebih rendah dari tingkat bunga riil diluar negeri, maka para deposan akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya di luar negeri. Dari persamaan tersebut, jika terjadi inflasi maka akan menurunkan suku bunga riil, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara inflasi dan suku bunga riil. Artinya, ketika terjadi peningkatan inflasi, suku bunga deposito riil akan menurun

dan sebaliknya ketika terjadi penurunan inflasi, suku bunga deposito riil akan meningkat. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2007) dan Almilia (2006) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pada tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito bank umum.

Dari uraian diatas dapat digambarkan hubungan dari masing-masing variabel dengan tingkat suku bunga pada gambar berikut:



**Gambar 1.5. Skema Kerangka Berpikir**

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga suku bunga LIBOR mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank umum.
2. Diduga suku bunga SBI mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank umum.

3. Diduga inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank umum.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka. Berisikan tinjauan teoritis dan tinjauan empirik yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III. Metode Penelitian. Terdiri dari tahapan penelitian, sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis.

Bab IV. Hasil Perhitungan dan Pembahasan

Bab V. Simpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran.